

# **PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA MANADO**

**Heidy Menajang**

**Menajang.heidy@yahoo.com**

Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi

## **Abstrak**

Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil pembangunan dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu. Penggalan sumber daya sendiri perlu dioptimalkan agar dapat digunakan sebagai input pembangunan perekonomian daerah yang mandiri. Desentralisasi kekuasaan dalam rangka peningkatan kemampuan daerah untuk mengoptimalkan sumber daya lokal diharapkan akan mendorong memajukan pembangunan daerah masing-masing sehingga diharapkan akan memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat daerah maupun nasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat investasi dan tenaga kerja. Sejalan dengan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode statistika dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma. Berdasarkan uji F dengan melihat probabilitas dari nilai F 89,962 pada tingkatan  $\alpha$  1 %, variable tingkat investasi dan tenaga kerja, secara bersama-sama berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto Kota Manado. Besarnya  $R^2$ , berdasarkan hasil analisis ini diperoleh sebesar 0,962, ini berarti pengaruh variable tingkat investasi dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto Kota Manado secara bersama-sama adalah sebesar 96,2 %. Secara parsial yang ditunjukkan dengan uji t, variabel tingkat investasi dan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto Kota Manado. Adapun saran dari penelitian ini antara lain : pemerintah daerah hendaknya menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan jalan memberikan kepastian hukum, kemudahan perijinan dan perbaikan dan penambahan infrastruktur. Selain itu peningkatan kemampuan dan ketrampilan tenaga kerja juga sangat diperlukan mengingat persaingan yang semakin mengglobal dan sebagai upaya menarik pihak ketiga untuk datang ke daerah yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang tinggi.

*Kata Kunci : Otonomi, Tenaga Kerja, Struktur Ekonomi*

## **Abstract**

Development is a process towards change continuously strived to improve the welfare of society. Development outcomes can be measured using indicators of the amount of output produced during a certain period. Excavation own resources needs to be optimized so that it can be used as the input of independent regional economic development. Decentralization of power in order to improve the region's ability to optimize local resources are expected to push to advance the development of their respective areas so hopefully will have the ultimate goal to improve the welfare of society at regional and national levels. The data used in this study are annual data from 2000 to 2009. The dependent variable in this study is the Gross Domestic Product, while the independent variable is the level of investment and labor. Along with the problem and the hypothesis in this study, this study used statistical methods using multiple linear regression equation and transformed into logarithms. Based on F test by looking at the probability of an F 89.962 at the level of  $\alpha$  1%, variable levels of investment and labor, jointly influence the regional gross domestic product of Manado. The amount of  $R^2$ , based on the results of this analysis was obtained for 0,962, this means that the effect of variable levels of investment and employment to regional gross domestic product of Manado together amounted to 96.2%. Partially indicated by t test, a variable level of investment and employment partially no significant effect on the gross regional product domestically Manado. The suggestion from this study include: the local government should create a conducive investment climate by providing legal certainty, ease of licensing and infrastructure improvements and

additions. In addition, increase the capabilities and skills of the workforce is also very necessary given the increasingly globalized competition and as an effort to attract a third party to come to the area which has the human resources that have a high ability.

*Keywords: Autonom, Labor, Economic Structure.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan harus dilihat sebagai proses multi dimensi yang mencakup tidak hanya pembangunan ekonomi, namun juga mencakup perubahan-perubahan utama dalam struktur sosial, perilaku, dan kelembagaan. Tujuan utama pembangunan ekonomi selain berupaya untuk menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, pembangunan harus pula berupaya untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran atau upaya menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk sebab dengan kesempatan kerja masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 1997: 7-14).

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani yang bebas kolusi, korupsi dan nepotisme. Penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai sub sistem negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat sebagai daerah otonom, Kabupaten/Kota untuk bertindak sebagai “motor” sedangkan pemerintah propinsi sebagai koordinator mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat dan pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada melalui suatu pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja atau kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang dilakukan harus dapat menggali seluruh potensi yang ada pada masing-masing daerah untuk diolah sehingga bermanfaat secara riil. Potensi-potensi tersebut terdiri potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, potensi kultural dan potensi-potensi lainnya yang harus diupayakan dan diberdayakan secara optimal. Penggalan segala potensi yang ada merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk semakin mengembangkan kemampuan dan kemandirian masing-masing daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi itu sendiri merupakan suatu proses peningkatan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang. Tujuan dari pembangunan ekonomi nasional maupun ekonomi regional/daerah adalah (1) menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, (2) mencapai stabilitas perekonomian nasional/daerah, dan (3) membangun basis ekonomi dan kesempatan yang beraneka ragam (Jamli, 1997: 8).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Teori pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu : modal, tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 1994: 456). Syafrizal (1997: 27-38) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, maka kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki oleh propinsi (daerah) yang bersangkutan. Mengingat potensi masing-masing daerah bervariasi maka sebaiknya masing-masing daerah harus menentukan kegiatan sektor dominan (unggulan).

Suatu perekonomian yang berkembang dengan pesat bukan jaminan yang paling baik terhadap ciri suatu negara itu makmur bila tidak diikuti perluasan kesempatan kerja guna menampung tenaga baru yang setiap tahun memasuki dunia kerja. Dengan demikian antara pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional berkaitan erat dengan perluasan kesempatan kerja karena faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor yang penting artinya bagi pertumbuhan ekonomi, selain dipengaruhi oleh modal, alam dan teknologi. Oleh karena itu pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja agar angkatan kerj ayang ada dapat diserap.

Salah satu masalah pembangunan yang dihadapi Indonesia termasuk Propinsi Sulawesi Utara adalah masalah pengangguran. Untuk mengetahui sampai seberapa besar pertumbuhan ekonomi di propinsi Sulawesi Utara dapat menyerap tenaga kerja dalam upaya mengurangi pengangguran maka perlu dilakukan analisis berdasarkan pertumbuhan tenaga kerja dimasing-masing sektor. Kenyataan yang dihadapi bahwa selama ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu menjamin penyerapan tenaga kerja yang besar. Laju pertumbuhan ekonomi kota Manado selama kurun waktu lima tahun terakhir ini selalu mengalami kenaikan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Tahun 2000-2009(dalam jutaan rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	PDRB Atas Dasar Harga Konstan
2000	3.001.264,83	3.079.180,33
2001	3.317.545,58	3.149.847,05
2002	3.725.586,89	3,293.007,56
2003	4.145.161,14	3.454.858,85
2004	4.688.396,65	3.643.666,86
2005	5.534.373,74	3.858.457,37
2006	6.319.699,65	4.130.047,99
2007	7.288.779,10	4.410.977,81
2008	8.559.816,99	5.797.861,10
2009	10.282.929,92	5.266.597,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2000-2009

Pada tabel 1 terlihat bahwa kenaikan PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2000 selama periode tersebut selalu mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Manado selalu mengalami kenaikan. Kenaikan yang sangat signifikan terjadi dalam 2 tahun terakhir. Pada tahun 2008 PDRB Manado atas dasar harga konstan sebesar 4.797.861,10 (dalam juta rupiah) naik menjadi 5.266.597,04 (dalam juta rupiah pada tahun 2009).

Salah satu syarat utama bagi pembangunan ekonomi adalah kriteria investasi, dimana tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang layak di kemudian hari, apabila kegiatan investasi meningkat, maka kegiatan ekonomi pun ikut meningkat.

Investasi yang ada di Kota Manado tentunya menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit dimulai dari pembangunan ruko-ruko dan mall, dilihat pula dari jumlah investor berskala nasional PMA dengan jumlah 24 investor dan PMDN dengan jumlah 4 investor dengan ini akan menciptakan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor meningkat, ini akan berdampak bagi peningkatan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi di Kota Manado

Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting dalam pelaksanaan pembangunan karena salah satu tolok ukur untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu negara atau bangsa adalah kesempatan kerja yang diciptakan oleh adanya pembangunan ekonomi. Kesempatan kerja itu merupakan aspek sosial ekonomi yang terpojok. Hal tersebut mempengaruhi produktivitas sosial terpuruk. Kebijakan-kebijakan dan program-program pembangunan perlu diarahkan untuk perluasan kesempatan kerja (Tjokromidjodjo, 1994).

Bertolak dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana pengaruh investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui pengaruh investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi para investor khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja.

Sebagai bahan informasi bagi pemerintah (instansi terkait) dan pihak-pihak yang memerlukannya.

Sebagai referensi atau masukan bagi peneliti, untuk penelitian lebih lanjut.

### **Tinjauan Pustaka**

Arif Yunarko, 2007. "Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Pendapatan Asli Daerah dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah". Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2005. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat investasi, pendapatan asli daerah dan tenaga kerja. Sejalan dengan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode statistika dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda dan ditransformasikan dalam bentuk logaritma. Berdasarkan uji F dengan melihat probabilitas dari nilai F 24,974 pada tingkatan  $\alpha$  5%, variable tingkat investasi, pendapatan asli daerah dan tenaga kerja, secara bersama-sama berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto Jawa Tengah. Besarnya  $R^2$  berdasarkan hasil analisis ini diperoleh sebesar 0,862, ini berarti pengaruh variable tingkat investasi, pendapatan asli daerah dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto Jawa Tengah secara bersama-sama adalah sebesar 86,2%. Secara parsial yang ditunjukkan dengan uji t, variabel pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto Jawa Tengah, sedangkan tingkat investasi dan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto Jawa Tengah.

Deddy Rustiono dengan judul (2006) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi : realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 1985-2006. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa PDRB Propinsi Jawa Tengah sangat fluktuatif dan nilainya jauh tertinggal dibandingkan dengan propinsi lain di Pulau Jawa dalam periode pengamatan yang sama. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu tahun 1985-2006 dan menggunakan analisa regresi "Ordinary Least Square" (OLS) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 11.5 Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja Pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa

Tengah. Krisis ekonomi menyebabkan perbedaan yang nyata kondisi antara sebelum dan sesudah krisis dan memberi arah yang negatif. Sebagai upaya meningkatkan PDRB Propinsi Jawa Tengah maka diperlukan kebijakan mendorong minat berinvestasi di daerah. Pengembangan usaha sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang bersifat padat karya agar mampu menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin.

Pada akhirnya peran pemerintah daerah melalui pengeluaran pemerintah yang dapat merangsang peningkatan variabel investasi dan penyerapan angkatan kerja diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi daerah guna tercapainya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Ekonomi Pembangunan**

Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Sumitro 1998: 73).

Pembangunan bukanlah semata fenomena ekonomi, pembangunan harus dipahami sebagai salah satu proses yang berdimensi jamak yaitu melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, seluruh rakyat dan kelembagaan nasional serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengangguran ketidakteraturan kemiskinan absolut (Todaro, 2000: 29). Dalam hubungan ini dapat dikemukakan beberapa persyaratan pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh M. L. Jhingan (2001: 10) sebagai berikut :

- Syarat utama bagi pembangunan ekonomi bahwa proses pertumbuhan harus bertumpuh pada perekonomian di dalam negeri.
- Menghilangnya ketidaksempurnaan pasar.
- Perubahan struktural.
- Pembentukan modal tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal dan perusahaan
- Kriteria investasi
- Administrasi

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan penduduk sebagai masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses supaya saling berkaitan dalam hubungan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan dapat dilihat selanjutnya. Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi (Sadono Sukirno, 1997 : 13-14).

Untuk melihat laju pembangunan suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa perlu ditentukan. Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian dalam satu tahun.

### **Pengertian Daerah dan Pembangunan Daerah**

Untuk mengkaji lebih jauh, sebagai langkah awal perlu dijelaskan pengertian daerah (regional). Lincoln Arsyad (1996 : 107-109) menyatakan bahwa pengertian daerah berbeda bergantung pada aspek tinjauannya. Dari aspek ekonomi, daerah mempunyai 3 pengertian yaitu :

Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam berbagai pelosok tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapitanya, sosial budayana, geografisnya dan sebagainya. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah homogen.

Suatu daerah dianggap sebagai ekonomi ruang yang dikuasai oleh salah satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah modal.

Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Jadi daerah disini didasarkan pada pembagian

administratif suatu negara. Daerah dalam pengertian seperti ini dinamakan daerah perencanaan atau daerah administratif.

Dalam prakteknya, jika kita membahas perencanaan pembangunan ekonomi daerah maka pengertian yang ketiga tersebut di atas lebih banyak digunakan karena :

Dalam melaksanakan kebijakan pembangunan daerah diperlukan tindakan-tindakan dari berbagai lembaga pemerintah. Oleh karena itu, alasan lebih praktis jika suatu negara dipecah menjadi beberapa daerah ekonomi berdasarkan satuan administratif yang ada.

Daerah yang batasannya ditentukan secara administratif lebih mudah dianalisis, karena biasanya pengumpulan data di berbagai daerah dalam suatu negara, pembagiannya didasarkan pada satuan administratif.

### **Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah**

Menurut Linclin Arsyad, (1996 : 108-109) bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Pengertian lain pembangunan ekonomi daerah yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad adalah suatu proses. Yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Jadi setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada di usia kerja. Di Indonesia dipilih batas umur minimum 10 tahun. Menurut Munir Rosy (dalam Simanjuntak, 1995 : 45) adalah penduduk pada usia kerja yaitu penduduk yang secara potensial dapat bekerja.

Menurut undang-undang No. 25 tahun 1997 tenaga kerja adalah Setiap orang laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan, baik dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi menurut undang-undang ini yang digolongkan sebagai tenaga kerja mencakup mereka yang sedang bekerja, belum bekerja dan dalam atau sedang mengurus rumah tangga.

Menurut Simanjuntak Payaman (1995) tenaga kerja (man power) adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga.

Selanjutnya menurut Djoyohadikusumo Sumitro (1998 : 152) tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk yang menyediakan tenaganya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa termasuk di dalamnya majikan, orang yang bekerja untuk dirinya sendiri dan anggota keluarga yang bekerja tanpa bayaran maupun pekerja biasa termasuk pengangguran maupun orang-orang yang benar-benar bekerja dalam jenis pekerjaan ini.

Menurut Tjiptoherijanto Priyono (1997 : 4) mengatakan bahwa tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

### **Pengertian Angkatan Kerja**

Angkatan kerja (*labour force*) adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja dan tidak bekerja tetapi siap untuk mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masih bersekolah, ibu rumah tangga dan para penyandang cacat, serta lanjut usia.

Penduduk yang bekerja yang digolongkan bekerja adalah :

Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh upah atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu atau tidak boleh putus.

Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari 1 jam, tapi mereka adalah :

Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah dan swasta yang tidak masuk bekerja karena cuti, mogok, sakit, mangkir, perusahaan yang mengehentikan sementara kegiatan dan sebagainya.

Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.

Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang pijat, tukang cukur dan sebagainya.

Partisipasi angkatan kerja terdiri dari :

Pekerja sekunder yaitu mereka yang memasuki angkatan kerja jika upah mengalami peningkatan dan prospek lowongan pekerjaan. Pada umumnya mengalami kemajuan, bedanya dengan mereka yang siap meninggalkan angkatan kerja apabila kondisi-kondisi ini menjadi terbalik keadaannya. Individu-individu yang semacam ini yang berpartisipasi pada angkatan kerja yang digolongkan terputus-putus seperti ibu rumah tangga, mahasiswa dan para pensiunan.

Pekerja primer yaitu mereka yang tetap tinggal dalam angkatan kerja, baik sebagai tenaga kerja yang digunakan maupun sebagai tenaga kerja dalam angkatan kerja sebagai tenaga kerja yang menganggur, tanpa pandang bulu terhadap upah dan kondisi pasar kerja lainnya. Permintaan Angkatan Kerja

Menurut Sulistyaningsih Yudo Swarsono (dalam Suyadi, 1995 : 30) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja (man power demand) adalah sejumlah orang yang diminta untuk melakukan pekerjaan pada tingkat upah tertentu.

Permintaan tenaga kerja terbagi atas tiga yaitu permintaan tenaga kerja jangka pendek, dan permintaan tenaga kerja jangka panjang serta permintaan tenaga kerja pasar. Juga permintaan tenaga kerja dipenuhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- Jumlah tenaga kerja yang tersedia
- Harga jual produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut.
- Biaya pemeliharaan
- Teknologi

Jumlah orang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (demand) masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah.

Proses terjadinya penempatan atau hubungan melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia bekerja atau mencari pekerjaan (Suyadi, 1995 : 123, 126).

### **Permintaan Angkatan Kerja**

Menurut Sulistyaningsih Yudo Swarsono (dalam Suyadi, 1995 : 30) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja (man power demand) adalah sejumlah orang yang diminta untuk melakukan pekerjaan pada tingkat upah tertentu.

Permintaan tenaga kerja terbagi atas tiga yaitu permintaan tenaga kerja jangka pendek, dan permintaan tenaga kerja jangka panjang serta permintaan tenaga kerja pasar. Juga permintaan tenaga kerja dipenuhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- Jumlah tenaga kerja yang tersedia
- Harga jual produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut.
- Biaya pemeliharaan
- Teknologi

Jumlah orang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (demand) masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah.

Proses terjadinya penempatan atau hubungan melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia bekerja atau mencari pekerjaan (Suyadi, 1995 : 123, 126).

### **Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Muana Nanga (2005 : 273), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa dengan kata lain pertumbuhan ekonomi menunjang pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan PDB atau pendapatan output perkapita.

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2003 : 98) pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif, dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi, maksudnya untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu, yang dilihat dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2003).

Menurut Lincoln Arsyad (1996 : 7) pertumbuhan ekonomi adalah sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Menurut Boediono (1997 : 5) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dari pengertian di atas dapat dilihat ada 3 aspek yaitu proses output perkapita. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses” bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat, diaman perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita, yaitu output total dibagi jumlah penduduk jadi proses kenaikan output perkapita, tidak bisa tidak harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di suatu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain. Pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang kenaikan output perkapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output perkapita, bukan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan output perkapita tidak memerlukan suatu proses jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Pertumbuhan lalu dapat diukur dengan objektif : ia menggambarkan perluasan tenaga-tenaga kerja, modal, volume perdagangan dan konsumsi (Jhingan, 2001 : 5-6). Baran membenarkan pertumbuhan atau perkembangan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan output perkapita barang-barang material dalam suatu jangka waktu (Jhingan, 2001 : 7).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika produksi barang dan jasanya meningkat (Rahardja Prathama dan Mandala Manurung, 2000 : 177).

### **Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan”.

Menurut Boediono (1997) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch & Fischer menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Persyaratan umum pembangunan ekonomi di suatu negara menurut Todaro (1981) adalah :

Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;

Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;

Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sadono Sukirno (1997) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja;

(2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalau diikuti oleh perkembangan teknologi. Suyadi (1995) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut :

- Kecilnya jumlah mutlak kapita material;
- Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk;
- Rendahnya investasi netto

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa : (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di negara berkembang.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Lincolin Arsyad, 1996). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini bahwa :

Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.

Dalam perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.

Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol).

Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan output (*Capital Output Ratio = COR*) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio*).

Teori ini memiliki kelemahan yakni kecenderungan menabung dan ratio. Pertambahan modal-output dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi investasi.

Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumberdaya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetapi diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditongjolkkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumberdaya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian. Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumberdaya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik (sarana infrastruktur) atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumberdaya manusia diakumulaskannya. Dengan demikian model ini menganjurkan keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung maupun tidak langsung.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No. 12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

### **Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Todaro (2003) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern.

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Menurut Samuelson (1996) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu ( $q$ ) adalah  $q = f(K, L)$  dimana  $K$  merupakan modal dan  $L$  adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara  $K$  dan  $L$  maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (*Marginal Physical Product*). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

Payaman J. Simanjuntak (1995) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam

secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

### **Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Diduga investasi dan angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado:

## **METODE PENELITIAN**

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diambil dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini yaitu : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado

Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Manado

Jenis-jenis data sekunder antara lain : Jumlah tenaga kerja yang telah bekerja

Jumlah investasi di Kota Manado

Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado

### **Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah melalui metode :

Observasi yaitu : Pengenalan terhadap lokasi penelitian tentang keadaan umum yang ada pada lokasi penelitian.

Wawancara, dimaksud untuk memperoleh data yang lengkap secara langsung dari para pimpinan/pegawai di instansi yang terkait dengan penelitian ini untuk memperoleh data kualitatif maupun data kuantitatif.

**Definisi dan Pengukuran Variabel** Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Investasi adalah ( $X_1$ ) Investasi yang ditanamkan untuk pembangunan ekonomi kota manado dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan diwaktu yang akan datang, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun

Tenaga Kerja ( $X_2$ ) adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja dan tidak bekerja tetapi siap untuk mencari pekerjaan yang diukur dengan jumlah jiwa pertahun.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan peniskata/PDRB atas dasar harga konstan 2000 dengan yang dinilai dengan satuan rupiah.

### **Metode Analisis**

Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_i$$

Dimana :

Y= Pertumbuhan ekonomi

$X_1$ = Investasi

$X_2$ = Tenaga Kerja

$B_{1-2}$ = Koefisien parsial untuk masing-masing variabel  $X_{1-3}$

Formulasi model ini merupakan regresi yang berbentuk linier dimana bentuk ini secara teoritis variabel tidak bebas yang akan diteliti mempunyai kecenderungan hubungan yang linier terhadap masing-masing variabel bebasnya.

Selanjutnya untuk mengetahui elastisitas dari pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, maka model persamaan Regresi berganda tersebut di transformasi ke dalam bentuk log, sehingga persamaan regresi berganda menjadi :

$$\text{Log } Y = b_0 + \text{Log } b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_i$$

### Koefisien Determinasi (R Square)

untuk melihat besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (Supranto, 1993 : 206) dengan menggunakan rumus

$$R^2 = \frac{b_1 \sum Y + b_2 \sum Y}{\sum Y^2}$$

$R^2$  = berada antara 0 dan 1 atau  $0 \leq R^2 \leq 1$

$R^2 = 1$  berarti persentasi seumbangan  $x_1, x_2$ , terhadap naik turunnya Y sebesar 100% dan tidak ada faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

$R^2 = 0$  berarti regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan terhadap variabel Y

### Koefisien Korelasi (Multitiple R)

untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas dengan menggunakan rumus :

$$r = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + Y}{\sum Y^2}$$

kriteria penilaian :

- < 0,20 dapat diabaikan
- 0,20 – 0,40 korelasi rendah
- 0,40 – 0,70 korelasi substansial
- 0,70 – 1,00 derajat asosiasi tinggi

### Pengujian Hipotesa

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk melihat apakah setiap variabel bebas berpengaruh terhadap keputusan pembelian secara parsial :

Hipotesa Nol :

$H_0 : b_1 = 0$ , variabel investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado

$H_0 : b_2 = 0$ , variabel angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado

Hipotesa Alternatif :

$H_a : b_1 \neq 0$ , variabel investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado

$H_a : b_2 \neq 0$ , variabel angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado

Bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikan 5%.

### Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat

$$F = \frac{b_1 \sum X_1 Y - b_2 \sum X_2 Y / K - 1}{Y^2 - b_1 \sum X_1 Y - b_2 \sum X_2 Y - b \sum / n - K}$$

Dimana : k = banyaknya Sampel  
n = Ukuran Sampel

Hipotesa Nol :

H<sub>0</sub> : b<sub>1</sub>=b<sub>2</sub>= 0, variabel investasi dan angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado

Hipotesa Alternatif :

H<sub>a</sub> : b<sub>1</sub>≠b<sub>2</sub> ≠ 0, variabel investasi dan angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado

Apabila F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub> maka H<sub>0</sub> diterima H<sub>a</sub> ditolak, tapi jika F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> maka H<sub>0</sub> ditolak H<sub>a</sub> diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, berpengaruh terhadap Y.

## PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### PDRB Kota Manado

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan di suatu daerah maka semakin besar pula kesempatan berkembang bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat pertumbuhan perekonomian daerah secara tidak langsung merupakan gambaran kemakmuran suatu daerah. Perhitungan pertumbuhan ekonomi dilakukan atas dasar angka PDRB.

Pertumbuhan ekonomi Kota Manado selama kurun waktu sembilan tahun terakhir ini selalu mengalami kenaikan. Ini ditunjukkan oleh Tabel 4.2 yaitu Tabel Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha di Kota Manado tahun 2008-2012. Pertumbuhan ekonomi Kota Manado tahun 2008 ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB atas dasar harga konstan 2000 semakin membaik. Hal tersebut cukup beralasan mengingat kondisi perekonomian relatif terus membaik selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2012

Tabel 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 menurut Lapangan Usaha di Kota Manado Tahun 2008-2012

Lapangan usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1. Pertanian	150,93	97,39	103,35	105,39	101,19
2. Pertambangan dan Galian	107,58	107,36	107,43	109,53	100,79
3. Industri Pengolahan	107,44	103,14	107,29	105,67	106,09
4. Listrik Gas dan Air Bersih	103,15	102,67	104,69	108,81	102,90
5. Bangunan	108,44	105,69	108,52	110,53	105,52
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	106,76	112,03	106,76	112,01	111,89
7. Pengangkutan dan Komunikasi	107,31	105,53	107,32	107,96	119,80
8. Bank, Lemkeu dan Jasa Perusahaan	105,37	109,87	109,56	109,48	109,22
9. Jasa-jasa	103,54	103,03	104,07	105,26	104,65

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2013

## Tingkat Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pola investasi daerah berfungsi sebagai pembentuk modal untuk pembangunan daerah dalam rangka mencapai berbagai tujuan pembangunan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pola investasi swasta dan pola investasi pemerintah. Investasi swasta memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan daerah (Regional Capital Formation). Investasi yang ditanamkan hendaknya diarahkan kepada penggunaan yang produktif atau yang dapat meningkatkan output.

Perkembangan perekonomian daerah Kota Manado, tidak lepas dari peranan investasi yang ditanamkan di Kota Manado, dimana realisasi investasi selama periode tahun 2005-2010 berfluktuatif. Penanaman Modal Daerah Dalam Negeri (PMDN) berdasarkan Surat Persetujuan Tetap (SPT) pada tahun 2010 telah disetujui sebanyak 4 proyek dengan total investasi sebesar 498 milyar rupiah dengan perkiraan tenaga kerja sebanyak yang akan diserap sebanyak 10 ribu orang. Selama kurun waktu tahun 2005 – 2009 nilai investasi PMDN selalu mengalami kenaikan, ini disebabkan antara lain karena semakin membaiknya kondisi perekonomian di Kota Manado pada khususnya sehingga para investor dalam negeri tertarik untuk menanamkan uangnya di Kota Manado.

Untuk Penanaman Modal Asing di Kota Manado nilainya juga berfluktuatif sama halnya dengan nilai investasi PMDN. Untuk PMA tahun 2010 ini SPT yang dikeluarkan sebanyak 24 proyek dan diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4 ribu orang. Dengan nilai investasi sebesar 66,8 juta dolar Amerika atau sekitar 472 milyar rupiah.

Tabel 3 Realisasi Investasi Swasta di Kota Manado

No.	Investasi	Proyek	Rencana	Proyek	Realisasi
1	PMDN	4	Rp. 498.000.000.000,00	4	Rp. 498.000.000.000,00
2	PMA	24	66.000.000 US\$	24	66.000.000 US\$

Sumber : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Manado data tahun 2013

## Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Secara ringkas, tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang terlibat atau masih berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Jika yang digunakan sebagai satuan hitung tenaga kerja adalah orang, maka disini dianggap bahwa semua orang mempunyai kemampuan dan produktifitas kerja yang sama dan lama waktu kerja yang dianggap sama. Penggunaan tenaga kerja hanya bisa diwujudkan kalau tersedia dua unsur pokok, yang pertama adalah adanya kesempatan kerja yang cukup banyak, yang produktif dan memberikan imbalan yang baik. Dan yang kedua, adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan semangat kerja yang cukup tinggi.

Kesempatan kerja dapat tercipta jika terjadi permintaan akan tenaga kerja di pasar kerja. Besarnya tenaga kerja dalam jangka pendek tergantung dari besarnya efektifitas permintaan untuk tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan substitusi antara tenaga kerja dan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lainnya. Dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi *employment* yang berarti sebagai jumlah orang yang bekerja tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang, pendapatan dan jam kerja mereka.

Tenaga kerja yang terampil, merupakan potensi sumberdaya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas disamping terpenuhinya kuantitas permintaan tenaga kerja.

Tabel 4 Tenaga Kerja di Kota Manado

Tahun	Bekerja	Angkatan Kerja	(%)
2000	58.288	62.267	
2001	61.195	63.235	1.55
2002	63.549	64.759	2.41
2003	65.375	66.282	2.95
2004	76.869	66.522	0.36
2005	89.008	129.289	94.37
2006	89.889	131.049	1.35
2007	131.005	132.333	0.98
2008	138.041	176.322	33.24
2009	147.695	180.507	2.37

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Manado

## Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat diketahui besarnya pengaruh dari Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. Dari hasil pengolahan data, dapat diketahui besarnya pengaruh dari Investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado dalam rangkuman berikut :

Tabel 5 Hasil Pengolahan Data Regresi Linear Berganda

Y	=	9616 +	0,172 X <sub>1</sub> +	0,200 X <sub>2</sub>
Sb	=	0,047	0,057	
T <sub>hitung</sub>	=	3,753	3,539	
r	=	0,946	0,942	
R <sup>2</sup>	=	0,962		
F <sub>hitung</sub>	=	89,762		
F <sub>tabel</sub>	=	9,55		t <sub>tabel</sub> = 3,499
Signifikan pada $\alpha = 0,01$				

Dari rangkuman tersebut dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda yang menggambarkan pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Manado adalah  $Y=9616+0,175X_1+0,200X_2$ . besarnya hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar koefisien korelasi 0,956 sedangkan hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar koefisien korelasi 0,942. Hal ini berarti hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi dan hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi adalah sangat kuat dan bersifat positif.

Besarnya pengaruh dari investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Manado adalah sebesar koefisien regresi 0,175. Besarnya pengaruh dari investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Manado adalah signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,01$  dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,753 > 3,499$ ).

Hal ini berarti, secara parsial apabila investasi mengalami peningkatan sebesar 1% dari periode sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Manado akan meningkat sebesar 0,175% dari periode sebelumnya dengan asumsi ceteris paribus. Peningkatan dari jumlah investasi akan mendorong aktivitas ekonomi yang terjadi di Kota Manado yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Manado yang tercermin dari meningkatnya PDRB.

Besarnya pengaruh dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Manado adalah sebesar koefisien regresi 0,200. Besarnya pengaruh dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Manado adalah signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,001$ . dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,539 > 3,499$ )

Hal ini berarti secara parsial apabila penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 1% dari periode sebelumnya, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Manado akan meningkat sebesar 0,200% dari periode sebelumnya dengan asumsi ceteris paribus. Peningkatan dari jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat di Kota Manado yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

Secara bersama-sama, besarnya pengaruh dari investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado dapat dilihat pada hasil perhitungan  $F_{hitung}$ . Dimana dari hasil olahan data, diperoleh hasil  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $89,762 > 9,55$ ) yang signifikan pada tingkat  $\alpha=0,01$ . Hal ini berarti, investasi dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Meningkatnya investasi di Kota manado akan membuka lapangan kerja dan mendorong aktivitas ekonomi di Kota Manado, yang kemudian diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

Besarnya kontribusi dari investasi dan tenaga kerja terhadap variasi naik turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Manado dapat dilihat pada koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,962. Hal ini berarti 96,2% dari pertumbuhan ekonomi dipengaruhi dari investasi dan penyerapan tenaga kerja di Kota manado, sedangkan sisanya 3,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## PENUTUP

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terhadap Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Pengaruh Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado adalah signifikan.
- Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado adalah signifikan.
- Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi adalah sangat erat.
- Hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi adalah sangat erat.
- Secara simultan pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado adalah signifikan.
- Besarnya kontribusi perkembangan variabel investasi dengan variabel tenaga kerja terhadap variasi naik-turunnya pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 96,2% sedangkan sisanya sebesar 3,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka disarankan sebagai berikut :

Oleh karena variabel investasi sangat signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Manado, maka pemerintah Kota Manado hendaknya memperhatikan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan investasi di daerah ini terutama investasi yang dilakukan di sektor swasta.

Tenaga kerja dalam hal ini perkembangan jumlah angkatan kerja ternyata signifikan pada pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kota Manado, oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan jumlah kesempatan kerja serta kualitas tenaga kerja di daerah ini perlu menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan bagi pembangunan ekonomi Kota Manado dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya angkatan kerja yang ada di daerah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Yunarko (2007), **Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, PAD dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Jawa Tengah**, Penelitian Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Arsyad Lincolin 1996. **Ekonomi Pembangunan** – Edisi II BP STIE YKPN Yogyakarta.
- Boediono, (1997), **Teori Pertumbuhan Ekonomi**, BPFE, Yogyakarta.
- Deddy Rustiono, (2006), **Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah**, Penelitian Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Djojohadikusumo Sumitro (1998), **Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan**, Jakarta LP3ES.
- Jhingan, M. L. (1997), **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jhingan, M. L. (2001). **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Jakarta : Raja Grafindo.
- Nanga-Muana. (2005), **Makro Ekonomi**, Edisi Kedua Pt. Raja Stafindo, Yogyakarta
- Nopirin. (1996), **Pengantar Ilmu Ekonomi; Makro & Mikro**, Edisi Pertama, BPFE. Yogyakarta.
- Pratama Rahartja dan Mandala Manurung, 2000. **Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar**. Penerbit Fakultas Ekonomi UI Jakarta.

Pratama Rahartja dan Mandala Manurung, 2000. **Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar**. Penerbit Fakultas Ekonomi UI Jakarta

Sadono Sukirno 1997, **Pengantar Teori Ekonomi Makro**, Penerbit PT. Riyagra Tindo Persada, Jakarta

Samuelson (1996), **Mikro Ekonomi**, Penerbit Erlangga. Jakarta

Simanjuntak, Payaman. 1985. **Pengantar Ilmu Ekonomi sumber Daya Manusia**. Jakarta LPFE UI.

Suad Husnan dan Suwarsono Muhammad, (2000), **Studi Kelayakan Proyek**, Edisi Keempat, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Suparmoko, (2001). **Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah**, Edisi 1. Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Suyadi            Prawirosutono, (1995), **Model Pembangunan Sumberdaya Manusia Negara-negara Berkembang**, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Todaro. M. P. (2003), **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Edisi Ke Delapan Erlangga. Jakarta.

BPS. 2003. **Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Propinsi**. Kota Manado

Undang-Undang Otonomi Daerah No. 32 Tahun 2004 Tentang **Pemerintah Daerah**

Undang-Undang Otonomi Daerah No. 33 Tahun 2004 Tentang **Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintah Daerah**